

ANALISIS POLA PERDAGANGAN BILATERAL INDONESIA-RRT SEBELUM DAN SETELAH IMPLEMENTASI ACFTA

INDONESIA-CHINA'S BILATERAL TRADE PATTERN ANALYSIS, PRE AND POST FULL IMPLEMENTATION OF THE ACFTA

Aditya P. Alhayat

Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan
Jln. M. I. Ridwan Rais No.5, Jakarta Pusat, 10110
Pos-el: alhayat_limited@yahoo.com

ABSTRACT

This paper intends to study whether Indonesian-China's bilateral trade pattern has substantially changed after the full implementation of ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) in 2010. It also identifies the trade sectors which have comparative advantage and comparative disadvantage with China. Utilizing descriptive quantitative analysis, this study comparing the trade patterns pre and post ACFTA. The results showed that the trade patterns between the two countries are relatively similar between before and after ACFTA. In addition, many Indonesia's commodity exports are still based on natural resources. Therefore, it needs trade policies to encourage higher value-added of the products.

Keywords: Trade pattern, Bilateral, ACFTA

ABSTRAK

Kajian ini mempelajari mengenai apakah pola perdagangan bilateral Indonesia-RRT mengalami perubahan yang signifikan setelah implementasi Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-Cina (ACFTA) tahun 2010. Selain itu, diidentifikasi pula sektor-sektor perdagangan mana yang mampu bersaing maupun yang kalah bersaing dengan RRT. Metode kajian yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif dengan membandingkan pola perdagangan sebelum dan setelah ACFTA. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola perdagangan kedua negara relatif sama antara sebelum dan setelah ACFTA. Sementara itu, komoditas unggulan ekspor Indonesia masih banyak yang berdasarkan sumber daya alam sehingga diperlukan kebijakan perdagangan yang mendukung peningkatan nilai tambah produk.

Kata kunci: Pola perdagangan, Bilateral, ACFTA

PENDAHULUAN

Negara-negara ASEAN-6 yang meliputi Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Brunei telah mengimplementasikan liberalisasi penuh dengan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) sejak awal tahun 2010, sebagaimana diamanatkan dalam *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of China*¹ yang ditandatangani

oleh para kepala negara di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 November 2002. Sementara itu, negara-negara yang tergabung dalam ASEAN-4 (Kamboja, Vietnam, Laos, dan Myanmar) baru akan mengimplementasikan *ASEAN-China Free Trade Agreement* (ACFTA) secara penuh mulai tahun 2015.

Bagi Indonesia, RRT merupakan salah satu mitra dagang utama bagi Indonesia, selain Jepang,

Amerika Serikat, Singapura dan Korea Selatan, bahkan jauh sebelum disepakatinya ACFTA. Pada tahun 2000, RRT menempati peringkat ke-5 sebagai tujuan ekspor Indonesia sekaligus sebagai negara asal impor Indonesia. Setelah implementasi ACFTA tahun 2010, RRT merupakan tujuan ekspor Indonesia ke-2 dengan nilai US\$ 15,7 miliar. Dari sisi impor, RRT merupakan mitra perdagangan Indonesia terbesar di tahun 2010 dengan nilai mencapai US\$ 20,4 miliar, melampaui Singapura yang selama periode 2005–2009 menempati peringkat pertama negara asal impor Indonesia. Dengan demikian, total perdagangan bilateral Indonesia-RRT pada tahun 2010 mencapai US\$ 36,1 miliar atau meningkat 41,6% dibandingkan tahun 2009 yang sebesar US\$ 25,5 miliar. Namun demikian, defisit neraca perdagangan Indonesia terhadap RRT pada tahun 2010 justru mengalami peningkatan 89% dibandingkan tahun 2009 yang defisit 2,5 miliar.

Beberapa kajian terdahulu telah memberikan suatu arahan bahwa dampak implementasi FTA bukan hanya dilihat dari seberapa besar nilai maupun volume perdagangan yang dihasilkan, tetapi dilihat pula hubungannya terhadap pola perdagangan. Sebagai contoh, Urata dan Okabe² menganalisis dampak FTA terhadap aliran perdagangan, salah satunya menggunakan pendekatan perubahan pola perdagangan sebelum dan setelah FTA yang diukur dengan indikator dependensi perdagangan luar negeri antara anggota FTA (pangsa relatif dan indeks intensitas perdagangan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pangsa perdagangan relatif semakin meningkat di sebagian besar FTA. Hal ini mengindikasikan terjadinya peningkatan *trade creation* untuk setiap FTA. Temuan serupa ditunjukkan dengan nilai indeks intensitas perdagangan yang semakin tinggi setelah terbentuknya suatu FTA.

Urata dan Kiyota³ mengkaji dampak FTA Asia Timur terhadap perekonomian Asia Timur dengan fokus pada perdagangan menggunakan model *computable general equilibrium*. Mereka menyimpulkan bahwa FTA membawa dampak positif bagi ekonomi Asia Timur dalam hal pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan ekonomi. Sementara itu, FTA sedikit berpengaruh terhadap pola perdagangan dengan dampak yang bervariasi pada berbagai sektor. Sektor-sektor yang memiliki

keunggulan komparatif mengalami peningkatan *output*.

Dengan menggunakan analisis ekonometrik, Hapsari dan Mangunsong⁴ membuktikan bahwa ASEAN-FTA (AFTA) dapat menyebabkan *trade diversion* dan pergeseran perdagangan dari negara-negara di luar blok ke negara-negara yang mungkin kurang efisien dalam blok. Kajian tersebut juga menegaskan bahwa makin komplementar penawaran dan permintaan antarnegara, semakin tinggi tingkat perdagangan. Dikarenakan profil impor dan ekspor anggota ASEAN yang semakin komplementer, maka potensi perdagangan intra-regional antaranggota ASEAN semakin besar. Selain itu, kajian tersebut menemukan bahwa kemiripan struktur ekspor antara negara-negara anggota ASEAN memiliki efek positif pada ekspor bilateral dan berpengaruh terhadap *intra-industry trade* di antara negara anggota ASEAN.

Sementara itu, Widyasanti⁵ telah melakukan analisis mengenai daya saing produk ekspor Indonesia di ASEAN dan RRT, setelah implementasi AFTA (1993) dan ACFTA (2005) menggunakan indikator pangsa pasar, indeks intensitas ekspor dan RCA dinamis. Indeks intensitas ekspor Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand terus mengalami peningkatan yang mengindikasikan bahwa AFTA telah memperbaiki laju perdagangan antarnegara di wilayah tersebut. Sementara itu, struktur ekspor Indonesia ke RRT setelah berlakunya ACFTA sedikit mengalami perubahan karena RRT mengimpor lebih banyak bahan mentah industri akibat meningkatnya aktivitas industri dan produksi. Di pasar RRT, Indonesia berhasil merebut pasar untuk produk plastik dan karet, produk mineral dan alas kaki. Namun demikian, kebanyakan produk ekspor Indonesia di pasar RRT dikategorikan sebagai *leading retreat* dan *lagging retreat*.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa ACFTA mampu meningkatkan nilai perdagangan Indonesia dengan RRT. Namun demikian, defisit perdagangan Indonesia terhadap RRT semakin besar. Hal tersebut mungkin merupakan indikasi bahwa pola perdagangan kedua negara telah berubah, yakni terdapat sektor-sektor perdagangan Indonesia kurang kompetitif dibandingkan dengan RRT. Dikarenakan FTA menghapus hambatan

tarif dan nontarif secara substansial, ACFTA diperkirakan akan mengubah pola perdagangan Indonesia dengan RRT.

Kajian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pola perdagangan bilateral Indonesia dengan RRT sebelum dan setelah implementasi ACFTA tahun 2010. Selain itu, kajian ini ingin mengidentifikasi sektor-sektor perdagangan Indonesia yang mampu bersaing maupun yang kalah bersaing dengan RRT setelah implementasi ACFTA. Kajian ini menggunakan data perdagangan terbaru 2010 sehingga dapat diketahui gambaran riil dampak ACFTA terhadap pola perdagangan Indonesia dengan RRT.

Di antara teori-teori perdagangan internasional yang berkembang, model Ricardian, model Heckscher-Ohlin dan model gravitasi perdagangan merupakan teori yang paling sering disebut⁶. Model Ricardian perdagangan internasional dikembangkan dalam kerangka teori keunggulan komparatif. Menurut model ini, negara-negara yang terlibat dalam perdagangan akan mengkhususkan diri dalam memproduksi produk di mana mereka memiliki keuntungan komparatif. Model Heckscher-Ohlin memberikan tekanan pada anugerah faktor-faktor produksi sebagai dasar untuk perdagangan internasional. Menurut teori ini, suatu negara akan mengkhususkan diri dalam mengekspor produk yang menggunakan faktor domestik berlimpah. Sementara itu, model gravitasi perdagangan memberikan penjelasan empiris dari perdagangan internasional sehingga ukuran ekonomi dan jarak antara negara adalah faktor utama yang menentukan pola perdagangan internasional. Terkait dengan derajat integrasi, Balassa⁷ mengungkapkan bahwa terdapat lima tahap/bentuk integrasi, yaitu (1) FTA, (2) *customs union*, (3) *common market*, (4) *economic union*, dan (5) *total economic integration*.

Hal tersebut memberikan kerangka teoritis bahwa manfaat perdagangan bebas bukan hanya diperoleh dari keunggulan absolut dalam memproduksi suatu barang, tetapi didasarkan pada *opportunity cost* relatif atas suatu produksi. Keuntungan dari perdagangan mungkin tidak seimbang antarnegara, tetapi masih lebih baik secara ekonomi daripada tidak melakukan perdagangan sama sekali (autarki).

METODE PENELITIAN

Sejumlah literatur, seperti World Bank;⁸ Mikic and Gilbert;⁹ Cassing;¹⁰ dan Cheong¹¹ telah menjelaskan berbagai metode umum yang dapat digunakan untuk menganalisis perdagangan internasional, terutama potensi dampak ekonomi dari suatu FTA. Pada prinsipnya kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif menggunakan indikator perdagangan, yaitu suatu indeks atau rasio untuk mendeskripsikan dan menilai keadaan suatu aliran perdagangan dan pola perdagangan dari suatu perekonomian.⁹ Keunggulan metode ini terletak pada kemudahannya dalam mendapatkan data dan implementasi/perhitungan.

Dikarenakan kajian ini ingin menganalisis pola perdagangan secara bilateral, maka rumus perhitungan indeks yang digunakan mengacu pada *Centre for International Economics*.¹² Adapun indeks perdagangan yang digunakan meliputi:

Bilateral Trade Intensity Index (TI)

TI digunakan untuk menentukan apakah nilai perdagangan antara kedua negara lebih besar atau lebih kecil dari yang diharapkan dalam perdagangan dunia. TI didefinisikan sebagai bagian dari ekspor suatu negara terhadap mitra dagang dibagi dengan pangsa ekspor dunia terhadap negara mitra tersebut. Adapun persamaannya adalah:

Adapun x_{ij} dan x_{wj} adalah nilai ekspor negara i dan ekspor dunia ke negara j dan X_{iw} dan X_{ww} adalah total ekspor negara i dan total ekspor

$$TI = \frac{X_{ij}^k}{X_{wj}^k} \div \frac{X_{iw}^k}{X_{ww}^k} \dots\dots\dots(1)$$

dunia. Indeks tersebut bila lebih (kurang) dari satu menunjukkan aliran perdagangan bilateral yang lebih besar (lebih kecil) dari yang diharapkan, mengindikasikan pentingnya negara mitra dalam perdagangan dunia.

Trade Specialization Index (TS)

Indeks ini sangat populer digunakan untuk mengukur daya saing bilateral dengan membandingkan aliran neto barang dengan aliran total perdagangan barang antara dua negara.

Adapun X dan M menunjukkan ekspor dan impor, k menunjukkan kelompok komoditas, serta i dan j merupakan negara ekspor dan impor. Kemudian,

$$TS_{ij} = \frac{X_{ij}^k - M_{ij}^k}{X_{ij}^k + M_{ij}^k} \dots\dots\dots(2)$$

koefisien korelasi sederhana (ρ) digunakan untuk mengukur seluruh komplementaritas negara mitra perdagangan yang ditunjukkan oleh formula berikut:

adapun TS_{ij} (TS_{ji}) merupakan indeks spesialisasi perdagangan untuk negara i (j) dengan mitra negara j (i) dan $\overline{TS}$ merupakan rata-rata

$$\rho_{ij} = \frac{\sum_{k=1}^n (TS_{ij} - \overline{TS}_{ji})(TS_{ji} - \overline{TS}_{ji})}{\sqrt{\sum_{k=1}^n (TS_{ij} - \overline{TS}_{ij})^2 (TS_{ji} - \overline{TS}_{ji})^2}} \dots\dots(3)$$

spesialisasi perdagangan untuk seluruh komoditas. Koefisien korelasi negatif mengindikasikan bahwa kedua negara tidak berspesialisasi pada komoditas yang sama sehingga merupakan mitra dagang yang komplementer. Sebaliknya, koefisien korelasi positif mengindikasikan bahwa kedua negara berspesialisasi pada komoditas yang sama sehingga merupakan pesaing di pasar global.

Trade Complementarity Index (TC)

Indeks komplementaritas perdagangan (TC) dapat memberikan informasi yang berguna mengenai prospek perdagangan intraregional yang menunjukkan kesesuaian struktur impor suatu negara dengan ekspor mitra dagang. TC antara negara k dan j didefinisikan sebagai berikut:

Adapun x_{ij} merupakan pangsa barang i dalam ekspor global dari negara j dan m_{ik} adalah pangsa barang i dalam semua impor negara k . Indeks

$$TC_{ij} = \left[1 - \sum_{k=1}^n \frac{|m_j^k - x_i^k|}{2} \right] \times 100 \dots\dots\dots(4)$$

bernilai nol bila tidak ada barang yang diekspor oleh suatu negara atau tidak ada yang diimpor oleh yang lain dan bernilai 100 ketika pangsa ekspor dan impor persis sama/komplementaritas sempurna.

Revealed Symmetric Comparative Advantage Index (RSCA)

Indeks RCA menunjukkan apakah suatu negara dalam proses pengembangan produk memiliki potensi perdagangan. Hal ini juga dapat memberikan informasi yang berguna mengenai prospek potensi perdagangan dengan mitra baru. Indeks RCA untuk negara i produk k diukur menggunakan pangsa produk ekspor negara terhadap pangsa produk ekspor yang sama pada negara lain atau dunia dengan rumus sebagai berikut.

$$RCA = \frac{X_{iw}^k}{X_{iw}} \div \frac{X_{jw}^k}{X_{jw}} \dots\dots\dots(5)$$

Nilai RCA kurang dari satu menyiratkan bahwa negara tersebut memiliki kelemahan komparatif dalam produk. Sebaliknya, jika indeks melebihi satu maka negara tersebut dikatakan telah memperlihatkan keunggulan komparatif dalam produk. Agar indeks dapat dikomparasikan dengan rentang nilai minus satu hingga positif satu, maka RCA dimodifikasi menjadi:

$$RSCA = \frac{RCA - 1}{RCA + 1} \dots\dots\dots(6)$$

Intra-Industry Trade Index (IIT)

IIT digunakan untuk mengukur keterkaitan perdagangan antara dua negara pada suatu industri.

$$IIT_{ij} = 1 - \frac{\sum_{k=1}^n |X_{ij}^k - M_{ij}^k|}{\sum_{k=1}^n X_{ij}^k + M_{ij}^k} \dots\dots\dots(7)$$

Adapun X dan M berturut-turut menunjukkan ekspor dan impor, k menunjukkan kelompok komoditas, serta i dan j merupakan negara ekspor dan impor. Index ini memiliki nilai nol hingga satu sehingga nilai indeks harus mencapai nilai minimal 0,5 untuk menggambarkan kuatnya keterkaitan antara industri di negara importir dengan eksportir.

Setiap hasil perhitungan indeks tersebut kemudian diperbandingkan antara periode sebelum dan setelah implementasi penuh ACFTA pada 1 Januari 2010. Untuk mengetahui gambaran umum tren pola perdagangan, data yang dianalisis

mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2010. Sumber data dalam analisis berasal dari UN Comtrade yang diunduh melalui *World Integrated Trade Solution* (WITS).¹³ Secara umum, data yang digunakan adalah data ekspor dan impor yang merujuk pada sistem klasifikasi HS-2 digit tahun 1996. Untuk memudahkan analisa namun tetap diperoleh gambaran yang komprehensif terkait perkembangan sektor-sektor perdagangan, klasifikasi HS-2 digit diagregatkan lagi menjadi 15 kelompok komoditas.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensitas Perdagangan Bilateral

Secara keseluruhan, perdagangan kedua negara selama periode 2005–2010 memiliki intensitas yang tinggi ($TI > 1$). Perdagangan kedua negara relatif intensif terhadap perdagangan dengan negara-negara lainnya di dunia yang mengindikasikan posisinya yang relatif penting sebagai mitra dagang di tiap-tiap negara. Namun demikian, intensitas arus perdagangan Indonesia ke RRT relatif lebih tinggi dengan rata-rata indeks periode 2005–2010 sebesar 1,86, sementara intensitas arus perdagangan dari RRT ke Indonesia memiliki rata-rata indeks sebesar 1,45 untuk periode yang sama.

Secara umum, intensitas perdagangan kedua negara mengalami penurunan setelah implementasi penuh ACFTA. Dari sisi Indonesia,

penurunan intensitas perdagangan terlihat jelas pada kelompok komoditas transportasi dan produk kulit dan bulu, sementara dari sisi RRT, penurunan intensitas terlihat pada komoditas mesin/elektronik. Namun demikian, perlu dicatat bahwa dari 15 kelompok komoditas, hanya dua kelompok komoditas (produk kulit/bulu dan mesin/elektronik) di RRT yang dikategorikan tidak intens diperdagangkan ke Indonesia tahun 2010, sementara dari sisi Indonesia terdapat tujuh kelompok komoditas.

Peningkatan intensitas perdagangan Indonesia ke RRT tahun 2010 terlihat pada sektor komoditas alas kaki/tutup kepala, bahan kimia & industri terkait, dengan peningkatan indeks berturut-turut sebesar 2,25 dan 0,85 poin. Sementara itu, intensitas perdagangan RRT ke Indonesia mengalami peningkatan pada produk mineral dan hewan & produk hewani.

Komplementaritas Perdagangan Indonesia-RRT

Dari Gambar 1 terlihat bahwa komplementaritas ekspor Indonesia terhadap impor RRT periode 2005–2010 cenderung tetap, sementara komplementaritas ekspor RRT terhadap impor Indonesia semakin meningkat terutama sejak tahun 2008. Implementasi penuh ACFTA tahun 2010 tidak banyak berpengaruh terhadap komplementaritas perdagangan Indonesia dan RRT tahun 2009, meskipun angka indeks komplementaritas Indo-

Tabel 1. Indeks Intensitas Perdagangan Bilateral

Kelompok Komoditi	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Indonesia						
Alas Kaki / Tutup Kepala	1.35	1.41	2.70	3.74	2.55	4.80
Bahan Kimia & Industri Terkait	5.15	4.57	3.70	2.82	3.11	3.96
Produk Nabati	2.38	2.92	2.23	1.84	1.82	1.34
Produk Kulit dan Bulu	0.79	1.40	1.65	1.96	1.07	0.51
Transportasi	1.34	1.41	0.96	0.33	2.47	0.30
Total	1.87	1.92	1.92	1.91	1.80	1.72
RRT						
Produk Mineral	8.60	5.72	6.06	3.79	6.58	6.76
Bahan Kimia & Industri Terkait	3.08	3.34	3.26	2.96	3.52	2.72
Bahan Makanan	1.54	2.00	1.58	1.84	2.08	1.93
Hewan & Produk Hewani	0.48	0.64	0.38	0.69	1.49	1.85
Mesin / Elektronik	0.75	0.79	0.86	1.06	1.02	0.91
Total	1.44	1.38	1.43	1.51	1.49	1.43

Keterangan: Perdagangan kedua negara dinilai intens apabila $TI \geq 1$

Sumber: UN Comtrade, 2011, diolah

nesia mengalami peningkatan 0,6 poin, sedangkan indeks komplementaritas RRT turun 0,3 poin. Hal tersebut menggambarkan bahwa Indonesia telah mampu meningkatkan kompatibilitas komoditas eksportnya dengan permintaan pasar RRT setelah liberalisasi penuh ACFTA, walaupun tingkat komplementaritas Indonesia masih di bawah tingkat komplementaritas RRT.

Keunggulan Komparatif

Dari 15 kelompok komoditas, terdapat enam komoditas Indonesia yang secara konsisten memiliki keunggulan komparatif terhadap RRT selama periode 2005–2010, sementara RRT unggul di delapan komoditas. Indonesia secara bilateral unggul di produk mineral, produk nabati, kayu dan produk kayu, bahan makanan, dan hewan dan produk hewani yang diindikasikan dengan nilai RSCA yang positif dan tinggi. Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, produk mineral, produk nabati, kayu & produk kayu juga unggul di pasar global. Setelah implementasi ACFTA, ketiga produk tersebut mengalami peningkatan daya saing terhadap produk RRT, sementara kelompok bahan makanan dan hewan & produk hewani mengalami penurunan daya saing.

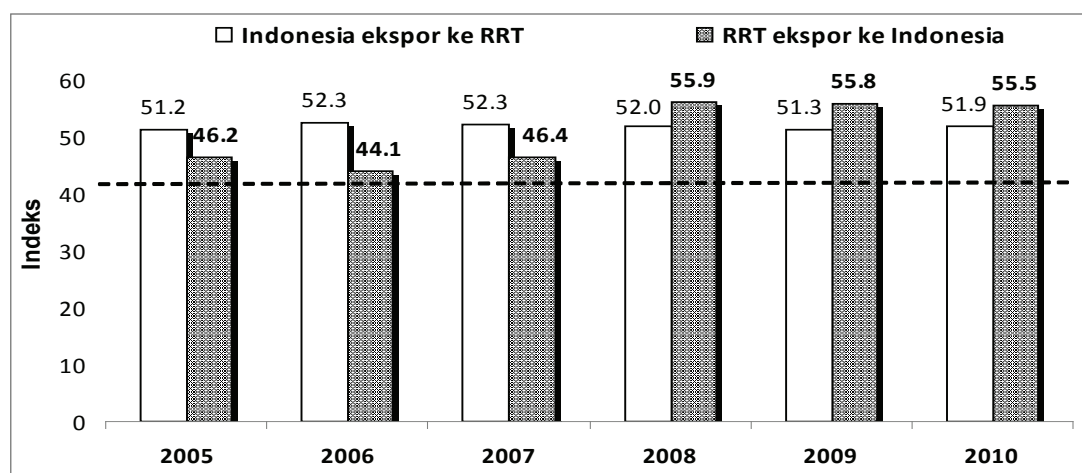
Sementara itu, RRT di pasar Indonesia unggul pada produk kulit dan bulu, mesin/elektronik, transportasi, alas kaki/tutup kepala, dan bahan kimia dan industri terkait. Setelah implementasi

ACFTA, ketiga produk unggulan RRT yang meliputi produk kulit dan bulu, mesin/elektronik, dan transportasi mengalami peningkatan daya saingnya secara bilateral, sementara dua produk lainnya mengalami penurunan daya saing.

Spesialisasi Perdagangan

Berdasarkan perhitungan korelasi indeks spesialisasi perdagangan menggunakan data HS 2 digit diperoleh rata-rata koefisien periode 2005–2010 sebesar -0.94. Koefisien korelasi yang bernilai negatif dan mendekati 1 (satu) menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia dan RRT tidak spesifik produksi pada produk barang yang sama dan secara natural kedua negara memiliki hubungan komplementer. Jika diamati lebih dalam, pada umumnya komoditas yang memiliki daya saing (indeks RSCA) yang tinggi juga memiliki indeks spesialisasi perdagangan yang tinggi. Setelah ACFTA, korelasi negatif indeks spesialisasi perdagangan Indonesia-RRT semakin tinggi, dari -0,90 tahun 2009 menjadi -0,96 tahun 2010. Hal tersebut menandakan bahwa kedua negara melakukan spesialisasi perdagangan pada komoditas yang berbeda.

Indonesia spesialisasi perdagangan pada produk-produk berbasis sumber daya alam, seperti produk mineral, kayu dan produk kayu, produk nabati, dan plastik/karet. Sementara itu,



Gambar 1. Perkembangan Komplementaritas Perdagangan

Keterangan: Komplementaritas perdagangan tinggi apabila nilai kritis $TC \geq 40$

Sumber: UN Comtrade, 2011, diolah

RRT melakukan spesialisasi perdagangan pada produk-produk manufaktur, seperti transportasi, tekstil, dan alas kaki/tutup kepala.

Perdagangan Intraindustri

Secara umum, indeks intraindustri total komoditas untuk Indonesia terhadap RRT maupun RRT terhadap Indonesia mengalami penurunan sejak

diimplementasikannya secara penuh liberalisasi perdagangan ACFTA. Dari 15 kelompok komoditas, hanya tiga komoditas yang memiliki perdagangan intraindustri yang kuat antara Indonesia dengan RRT, yaitu hewan & produk hewani, bahan kimia & industri terkait, dan alas kaki/tutup kepala. Keterkaitan perdagangan intra-industri tersebut umumnya terjadi pada pemanfaatan bahan baku impor untuk kemu-

Tabel 2. Indeks Keunggulan Komparatif Bilateral

Kelompok Komoditi	RSCA, relatif terhadap											
	Mitra Bilateral*						Global					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Indonesia												
Produk Mineral	0.84	0.87	0.88	0.85	0.89	0.90	0.40	0.37	0.37	0.29	0.39	0.43
Produk Nabati	0.73	0.77	0.83	0.88	0.84	0.84	0.49	0.52	0.60	0.63	0.58	0.60
Kayu dan Produk Kayu	0.64	0.62	0.60	0.59	0.56	0.57	0.42	0.44	0.40	0.40	0.36	0.34
Bahan Makanan	0.22	0.23	0.27	0.36	0.41	0.39	-0.10	-0.09	-0.08	-0.02	-0.03	-0.04
Hewan & Produk Hewani	0.39	0.42	0.47	0.49	0.37	0.32	0.03	0.02	-0.02	-0.01	-0.08	-0.10
RRT												
Produk Kulit dan Bulu	0.75	0.68	0.62	0.66	0.69	0.72	0.54	0.48	0.42	0.44	0.46	0.42
Mesin / Elektronik	0.51	0.57	0.60	0.63	0.60	0.64	0.24	0.25	0.27	0.29	0.30	0.28
Transportasi	0.31	0.24	0.26	0.29	0.30	0.38	-0.52	-0.48	-0.44	-0.37	-0.32	-0.29
Alas Kaki / Tutup Kepala	0.25	0.22	0.23	0.25	0.27	0.23	0.62	0.61	0.58	0.60	0.59	0.58
Bahan Kimia & Industri Terkait	0.01	-0.02	-0.05	0.06	0.04	0.02	-0.37	-0.38	-0.35	-0.29	-0.37	-0.34

Keterangan: *Mitra bilateral Indonesia adalah RRT, dan sebaliknya. Disebut memiliki keunggulan komparatif apabila RSCA $\geq$ 0

Sumber: UN Comtrade, 2011, diolah

Tabel 3. Indeks Spesialisasi Perdagangan

Kelompok Komoditi	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Indonesia						
Produk Mineral	0.37	0.48	0.72	0.82	0.80	0.79
Kayu dan Produk Kayu	0.85	0.84	0.75	0.74	0.68	0.70
Produk Nabati	0.56	0.53	0.44	0.59	0.54	0.52
Plastik / Karet	0.52	0.62	0.57	0.41	0.44	0.44
RRT						
Transportasi	0.83	0.77	0.80	0.92	0.98	0.91
Batu / Kaca	0.61	0.72	0.79	0.85	0.85	0.81
Tekstil	0.53	0.64	0.73	0.78	0.73	0.72
Alas Kaki / Tutup Kepala	0.58	0.62	0.49	0.35	0.48	0.62
Koefisien korelasi	-0.93	-0.93	-0.94	-0.98	-0.90	-0.96

Keterangan: Disebut berspesialisasi apabila TS $\geq$ 0

Sumber: UN Comtrade, 2011, diolah

Tabel 4. Indeks Perdagangan Intraindustri

Kelompok Komoditi	Indonesia						RRT					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Hewan & Produk Hewani	0.17	0.42	0.44	0.55	0.84	0.86	0.50	0.56	0.40	0.56	0.73	0.58
Bahan Kimia & Industri Terkait	0.47	0.50	0.59	0.52	0.63	0.65	0.45	0.48	0.57	0.59	0.66	0.63
Alas Kaki / Tutup Kepala	0.53	0.51	0.69	0.76	0.65	0.51	0.42	0.38	0.51	0.65	0.52	0.38
Produk Nabati	0.08	0.05	0.04	0.03	0.06	0.05	0.09	0.05	0.05	0.04	0.05	0.05
Metal	0.16	0.17	0.08	0.09	0.16	0.12	0.17	0.16	0.09	0.07	0.10	0.08
Total	0.41	0.36	0.27	0.18	0.23	0.21	0.53	0.48	0.40	0.31	0.34	0.31

Keterangan: Intra-industri dikategorikan kuat apabila IIT $\geq$ 0,5

Sumber: UN Comtrade, 2011, diolah

dian diolah lebih lanjut untuk diekspor kembali. Ketiga kelompok tersebut juga memiliki indeks intensitas perdagangan di atas nilai kritis. Hal ini mengindikasikan bahwa intraindustri yang tinggi mendukung tingginya intensitas perdagangan kedua negara. Sementara itu, produk nabati dan metal merupakan contoh sektor yang tidak memiliki keterkaitan industri di kedua negara yang ditunjukkan dengan nilai indeks intraindustri yang sangat kecil.

KESIMPULAN

Implementasi penuh ACFTA tahun 2010 tidak mengubah pola perdagangan Indonesia-RRT secara fundamental. Komplementaritas perdagangan masih tetap tinggi yang mengindikasikan struktur ekspor dan impor kedua negara saling melengkapi dan bukan sebagai kompetitor. Intensitas perdagangan kedua negara sedikit mengalami penurunan namun masih dalam kategori perdagangan yang intensif. Selama periode 2005–2010, Indonesia memiliki keunggulan komparatif terhadap RRT pada produk nabati, produk mineral, plastik/karet, dan kayu & produk kayu Indonesia. Sementara itu, kelompok komoditas hewan & produk nabati, bahan kimia & industri terkait, dan alas kaki/tutup kepala Indonesia prospektif untuk dikembangkan ke depan karena adanya keterkaitan intraindustri yang kuat dan peningkatan intensitas perdagangan ke RRT.

SARAN

Komoditas berbasis sumber daya alam masih menjadi andalan ekspor Indonesia sehingga diperlukan suatu kebijakan perdagangan yang mendukung pengolahan bahan baku alam menjadi produk yang bernilai tambah tinggi, misalnya melalui bea keluar ekspor. Namun demikian, hal tersebut perlu diselaraskan dengan kesiapan dan kapasitas industri dalam negeri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Erman Aminullah atas bimbingan dan arahnya sehingga karya tulis ini dapat disusun dengan baik dan layak untuk dipublikasikan. Untuk teman-teman Diklat

Fungsional Peneliti Tk. I Gelombang XVIII Tahun 2011, semoga semangat kebersamaan, silaturahmi, dan jejaring kerja tetap terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Framework Agreement on Comprehensive Economic Co-Operation Between ASEAN and the People's Republic of China. (<http://www.asean.org/13196.htm>, diakses 23 September 2011).
- ²Urata, S. and M. Okabe. 2007. The Impacts of Free Trade Agreements on Trade Flows: An Application of the Gravity Model Approach. *RIETI Discussion Paper Series 07-E-052*, Revised. (<http://www.rieti.go.jp/jp/publications/dp/07e052.pdf>, diakses 22 September 2011).
- ³Urata, S. and K. Kiyota. 2003. The Impacts of an East Asia FTA on Foreign Trade in East Asia. *NBER Working Paper 10173*. (<http://www.nber.org/papers/w10173>, diakses 23 September 2011).
- ⁴Hapsari, Indira M. and C. Mangunsong. 2006. Determinants of AFTA Members' Trade Flows and Potential for Trade Diversion. *Asia-Pacific Research and Training Network on Trade Working Paper Series*, November. (<http://www.unescap.org/tid/artnet/pub/wp2106.pdf>, diakses 22 September 2011).
- ⁵Widyasanti, A. A. 2010. Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing Ekspor: Kasus Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 13(1): 5–22
- ⁶International Trade Theory and Policy. (<http://www.economywatch.com/international-trade/theory.html>, diakses 25 September 2011).
- ⁷Balassa, B. 1961. *The Theory of Economic Integration*. Homewood, Illinois: Irwin.
- ⁸World Bank. 2002. *Development, Trade, and the WTO: A Handbook*. Washington DC. (http://www-wds.worldbank.org/servlet/WDSCContentServer/WDSP/IB/2004/08/19/000160016_20040819140633/Rendered/PDF/297990018213149971x.pdf, diakses 22 September 2011).
- ⁹Mikic, M. and J. Gilbert. 2007. *Trade Statistics in Policymaking—A Handbook of Commonly Used Trade Indices and Indicators*. Studies in Trade and Investment, Trade Policy Section, Trade and Investment Division. UNESCAP. (<http://www.unescap.org/tid/publication/tipub2491.pdf>, diakses 22 September 2011).
- ¹⁰Cassing, J. 2007. *Free Trade Agreement Methodology Manual*. United States Agency for International Development. (http://www.sabeq-jordan.org/SABEQ_Files/633333855265976448.pdf, diakses 22 September 2011).

¹¹Cheong, D. 2010. Methods for Ex Ante Economic Evaluation of Free Trade Agreements. *Working Papers on Regional Economic Integration* 52, Asian Development Bank. (<http://www.adb.org/documents/papers/regional-economic-integration/WP59-Evaluating-FTA.pdf>, diakses 22 September 2011).

¹²Centre for International Economics. 2009. *Estimating the Impact of an Australia–Indonesia Trade and Investment Agreement*. (https://dfat.gov.au/fta/iacepa/aus-indon_fta_cie.pdf, diakses 5 Februari 2011).

¹³United Nations Statistical Division (UNSD). *Commodity Trade Data Base (COMTRADE)*. Tersedia dalam World Integrated Trade Solution (WITS). (<http://wits.worldbank.org>, diakses 10 September 2011).

¹⁴Harmonized System Codes. (<http://www.foreign-trade.com/reference/hscodet.htm>, diakses 10 September 2011).

